

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia bisnis tidak terlepas dari upaya ekspansi operasional yang dilakukan oleh para pelaku usaha sebagai strategi untuk memperluas skala usaha dan meningkatkan nilai perusahaan (Sukmadilaga dkk., 2023). Pada umumnya, tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sangat penting karena berkaitan langsung dengan peningkatan kekayaan pemegang saham. Menurut (Khanifah dkk., 2020) peningkatan nilai perusahaan akan berdampak pada nilai saham yang dimiliki oleh pemegang saham, yang ditunjukkan melalui tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga pasar saham, yang mencerminkan penilaian investor terhadap ekuitas yang dimilikinya (Khanifah dkk., 2020).

Fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan dapat dilihat pada kasus PT. Freeport Indonesia yang mengalami penurunan nilai saham pada tahun 2016 yang drastis mencapai 14,51% dari US\$18,81 per unit menjadi US\$16,08 per unit. Penurunan ini terjadi setelah manajemen secara terbuka menyatakan ketidakmampuannya dalam menanggapi kebijakan lingkungan. Selain itu, operasi Freeport juga dinilai melanggar Rencana Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL-RPL) karena tidak berhasil mengendalikan pencemaran udara, sungai, hutan, dan laut yang diakibatkan oleh limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2018).

Dalam menanggapi fenomena tersebut, negara-negara di dunia menyelenggarakan Konvensi Rio de Janeiro yang menghasilkan forum hukum bernama *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan Protokol Kyoto. Setelah itu, *Paris Agreement* (Perjanjian Paris) dibentuk, yakni sebuah kesepakatan global yang bertujuan untuk menghentikan kenaikan suhu global agar tidak melebihi 2°C pada era pra-industri, serta mengupayakan pembatasan kenaikan suhu sampai 1,5°C dari tingkat suhu pada masa tersebut (Mediana, 2021).

Melalui *Paris Agreement*, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menangani perubahan iklim dengan menargetkan emisi nol atau *net zero emission* (NZE) pada tahun 2060 atau lebih cepat, yang memerlukan penyesuaian regulasi secara progresif. Pelaksanaan program *net zero emission* diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dunia secara aktif mendorong program ini sebagai bagian dari kesepakatan global (Mediana, 2021).

Sebagai bentuk respons terhadap komitmen tersebut, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip keberlanjutan salah satunya melalui penerapan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam aktivitas bisnisnya. Aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mencakup operasional perusahaan yang tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (Antonius & Ida, 2023). Ketiga elemen ESG ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek

tersebut, perusahaan dapat memberikan dampak sosial yang positif terhadap lingkungan, sehingga dapat menciptakan umpan balik yang lebih baik. Namun dari ketiga aspek tersebut, dalam penelitian ini hanya berfokus pada aspek *Environmental* dan *Governance*.

Aspek *Environmental* (lingkungan) dari ESG merujuk pada pengelolaan dampak perusahaan terhadap lingkungan, termasuk cara pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Perusahaan yang memiliki komitmen yang baik terhadap lingkungan cenderung menarik perhatian positif dari investor yang semakin memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan investasi mereka (Manulang & Soeratin, 2024).

Selain itu salah satu aspek dalam ESG yaitu aspek *governance* (tata kelola) yang berfokus pada struktur dan praktik manajerial dalam perusahaan, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal (Manulang & Soeratin, 2024). Pengungkapan yang baik dalam hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur yang kokoh. Menurut Christy (2023), perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memperoleh kepercayaan lebih dari para investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain aspek *governance* (tata kelola), salah satu faktor yang diyakini mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan adalah kepedulian perusahaan terhadap emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim yang telah menjadi isu global, di mana perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab lingkungan yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik (Kurnia et al., 2021). Perkembangan isu perubahan iklim akibat emisi gas rumah

kaca secara global mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Namun demikian, di negara berkembang seperti Indonesia, perhatian terhadap isu ini masih terbatas karena belum adanya regulasi yang jelas terkait pedoman atau prosedur pengungkapan. Akibatnya, pelaporan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela dan umumnya hanya merujuk pada standar ISO (*International Organization for Standardization*) (Sudibyo, 2018). Meski begitu, berdasarkan penelitian Kurnia et al. (2021), pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukannya memiliki keunggulan kompetitif dalam menciptakan nilai tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gabrielle & Toly (2019), Hardiyansah et al. (2021), serta Nazwa & Fitri (2022), menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Aeni dan Etty, 2023). Namun, Rachmawati (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan tersebut tidak berdampak pada nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan (Afnilia dan Christina, 2023) dalam studinya. Sementara itu, penelitian lain oleh Mahmudah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon secara sukarela justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian (Pradnyawati dan Desak, 2024).

Adapun faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan ialah *green investment*. Jenis investasi ini merupakan pendekatan strategis yang

dilakukan perusahaan untuk menjaga dan memperkuat validitasnya di bidang lingkungan. Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas bisnisnya, namun juga berpeluang meningkatkan nilai perusahaan melalui dampak positif terhadap citra perusahaan dan keberlanjutan operasionalnya (Zhang & Berhe, 2022).

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Khalid et al. (2023), Putriani (2019), serta Tanasya & Handayani (2020) menunjukkan bahwa investasi hijau memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini konsisten dengan studi (Lehan et al., 2025). Namun, hasil berbeda yang dilakukan oleh studi Rusmanto & Triyani (2022) yang menyatakan bahwa investasi hijau tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aeni dan Ety, 2023).

Faktor *good corporate governance* pertama yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah komite audit. Salah satu peran utama komite audit adalah menjalin komunikasi dengan dewan komisaris terkait kondisi keuangan perusahaan (Utami dan Muslih, 2018). Komite audit juga membantu dewan direksi dalam memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Septianto et al. (2018) serta Siti dan Ahalik (2020), komite audit terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wahyuningtiasari dan Sulastiningsih, (2024).

Selain komite audit, faktor *good corporate governance* kedua yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan ialah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kepemilikan ini dapat meningkatkan pengawasan terhadap efektivitas kinerja manajemen. Selain itu, kepemilikan institusional juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam pengambilan keputusan oleh manajer, karena institusi cenderung tidak mudah percaya terhadap praktik manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan institusi untuk melakukan pemantauan yang ketat dan dianggap sebagai investor yang cerdas (*sophisticated investor*) yang tidak mudah tertipu oleh tindakan manajer. Umumnya, institusi memiliki kepemilikan dalam jumlah besar, sehingga proses monitoring dapat dilakukan dengan lebih optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sugiarti dkk., 2023). Namun berbeda dengan penelitian Dewi dan Abudanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Fatine dan Lailatul, 2024).

Penelitian ini berkaitan dengan teori legitimasi dan *stakeholders*, karena pada teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu beroperasi dalam kerangka nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan eksistensi jangka panjang. Sedangkan teori *stakeholders* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak-pihak yang terpengaruh oleh

aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, konsumen, dan pihak-pihak lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada periode 2020-2024, sementara penelitian sebelumnya mengambil periode waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari sektor energi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini menggunakan sampel dari sektor energi dan manufaktur yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari penelitian ini ialah mengeksplorasi dampak dari emisi karbon, investasi hijau, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Investment*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi yang sedang ditempuh.



## 2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan obyek yang sama ataupun serupa.

## 3. Bagi Perusahaan dan Investor

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam kebijakan keberlanjutan yang sesuai dengan standar global serta meningkatkan reputasi perusahaan di para pemangku kepentingan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.